

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda sehingga dalam proses belajarnya juga memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar tersebut menentukan hasil belajar kognitif siswa. Thorndike menyatakan bahwa hasil belajar akan diperkuat apabila menumbuhkan rasa senang atau puas, yaitu jika hubungan antara stimulus dengan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan (Sagala, 2011, hal. 54). Siswa sebagai individu dalam proses belajarnya memiliki kapasitas untuk belajar, dan guru sebagai pengajar memiliki pengaruh dalam membuat siswa dapat belajar dengan optimal. Menurut Amri & Ahmadi (2010, hal. 166) menyatakan bahwa “Sebagai pengajar guru dituntut untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran yang optimal”. Lebih lanjut Sagala (2011) menyatakan bahwa memahami dengan benar ciri-ciri para siswanya adalah cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswanya, baik dalam menyiapkan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan belajar siswa

Materi pada pembelajaran biologi tentang sistem transportasi manusia adalah salah satu materi yang cukup kompleks. Siswa dituntut untuk dapat memahami cara kerja organ, sirkulasi, serta menghafalkan alat-alat yang berperan dalam sistem transportasi manusia. Model pembelajaran konvensional seperti pengajaran langsung merupakan model yang sering dipakai untuk mengajarkan materi-materi dalam pelajaran biologi karena banyaknya pokok bahasan, konsep, serta istilah-istilah ilmiah maupun latin yang harus dihafalkan siswa sehingga pengajaran

membutuhkan waktu yang banyak. Model pengajaran langsung efektif untuk digunakan agar siswa menguasai suatu pengetahuan prosedural seperti cara mengoperasikan alat-alat ukur sains dan menguasai pengetahuan deklaratif seperti menghafal hukum atau rumus tertentu dalam sains (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 48). Namun, kegiatan pembelajaran langsung yang berlangsung monoton setiap pertemuannya membuat siswa cepat merasa bosan karena tidak sesuai dengan gaya belajar siswa. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus maka hasil belajar kognitif siswa tidak akan maksimal.

Van Brummelen (2006, hal. 95;112) menyatakan bahwa “Kegiatan belajar yang efektif akan mempertimbangkan kemampuan berpikir dan konseptual terbaru pada siswanya, guru juga harus bersikap peka pada latar belakang atau watak siswa”, selain itu dalam suatu pembelajaran yang bermakna guru harus mempertimbangkan aspek lingkungan belajar yang di dalamnya terdapat cara belajar yang disukai siswa dan gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa yang sesuai dengan kepribadiannya menjadi hal yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan oleh guru karena guru harus memandang siswanya sebagai suatu pribadi ciptaan Allah yang unik yang masing-masing berbeda satu dengan yang lainnya. Lebih lanjut Van Brummelen (2006) menyatakan “Alkitab juga menjelaskan bahwa setiap orang adalah unik. Semua orang dapat memberikan kontribusi pada kehidupan di masyarakat dengan cara khusus, menggunakan karunia istimewa mereka (Roma 12:4-8).” Setiap manusia telah dianugerahkan karunia yang berlainan atau berbeda satu dengan lainnya, namun dalam perbedaan yang ada manusia sebagai ciptaan-Nya dituntut untuk membangun relasi yang baik antar individu sehingga dalam perbedaan yang ada manusia dapat saling melengkapi. Van Brummelen (2006) juga

menyatakan bahwa guru harus membangun kekuatan siswa dengan memampukan mereka mengenal karunianya dan membantu mereka mengembangkannya. Rousseau dalam Sagala (2011) mengemukakan bahwa “Anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam, melalui belajar anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut.” Oleh karena itu, pengenalan dan pendekatan untuk mengenal karakter siswa menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh seorang guru pada awal mulainya suatu kelas belajar. Guru tidak bisa mengharapkan setiap siswanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang sama karena banyaknya stimulus yang diterima dari rumah mereka masing-masing berbeda, serta kesiapan dan kemampuan siswa untuk belajar ikut mempengaruhi (Van Brummelen, 2006, hal. 94). Walaupun siswa memiliki kemampuan belajar yang berbeda, namun terdapat kondisi dimana siswa mampu belajar dengan lebih maksimal yaitu belajar sesuai dengan gaya belajarnya. “Para guru harus menyadari bahwa setiap orang mempunyai cara yang optimal untuk mempelajari informasi baru dan memahami bahwa siswanya perlu diajarkan cara-cara yang lain dari metode belajar standar untuk memaksimalkan informasi yang dapat mereka pahami” (Hidayat, 2013, hal. 79). Huda (2014) menyatakan bahwa “Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda yang tentu saja berkaitan dengan perbedaan mereka dalam kemampuan perspektif, pemrosesan kognitif, manajemen informasi, dan keragaman sensoriknya.” Materi pembelajaran yang dipelajari sesuai dengan gaya belajarnya akan membuat daya serap otak menjadi lebih maksimal.

Menurut Huda (2014), guru perlu mendaftar dan mengobservasi gaya belajar siswa-siswanya sebagai bekal untuk penerapan strategi pengajarannya di kelas.

Berdasarkan hasil tes gaya belajar dan tes personalitas (MBTI) yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII, terdapat siswa dominan ekstrovert (85,2%) dan kinestetik (57,9% dari tiga gaya belajar) pada kelas VIIIA. Sedangkan untuk siswa kelas VIIIB didapati bahwa siswa dominan introvert (57%) dan visual (55,6% dari tiga gaya belajar) pada kelas. Kemudian dari hasil pengamatan yang dilakukan selama tiga minggu kepada siswa-siswa kelas VIII di SKL Ambarawa, baik kelas VIIIA maupun kelas VIIIB terlihat bahwa sekitar 63% dari jumlah total siswa kelas VIII hasil belajar kognitif pada ulangan harian IPA tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 76.

Keberbedaan gaya belajar dari kelas VIIIA dan Kelas VIIIB mengakibatkan pencapaian hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran IPA. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih dalam lagi perbedaan hasil belajar kognitif pada kelas yang siswanya memiliki kecenderungan ekstrovert dan siswa yang memiliki kecenderungan introvert diperlukan suatu teknik pembelajaran yang tepat.

Pemilihan teknik pembelajaran yang tepat berdasarkan hasil tes personalitas yang sudah dilakukan, maka kelas yang memiliki tipe personalitas introvert akan cenderung lebih menyukai gaya belajar individual, sedangkan seorang dengan tipe ekstrovert akan lebih memilih gaya belajar yang melibatkan orang lain yaitu dengan gaya belajar kooperatif.

Teknik *Make a Match* adalah salah satu teknik dengan basis kooperatif dengan menggunakan media kartu; Setiap kartu memiliki pasangannya; Bagian yang satu bisa berupa kata istilah dan kartu pasangannya berupa definisi istilah tersebut; Siswa akan dibagi menjadi tiga kelompok, dua kelompok saling mencari pasangan kartu mereka (*Make a Match*) sedangkan kelompok yang tersisa sebagai

tim penilai; Kelompok yang berhasil menemukan pasangan kartu sebelum waktu habis akan mendapat poin. Setelah dua tim bermain, tim penilai dengan tim pemain berganti peran (Suprijono, 2012, hal. 94-96). Pemilihan teknik *Make a Match* bertujuan melibatkan seluruh siswa dalam kelas untuk terlibat aktif dan dapat berkooperatif dengan siswa lain, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dalam melakukan *review* materi, serta memaksimalkan siswa-siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Teknik *Mind Mapping* adalah teknik yang berbasis individual yang bertujuan untuk memetakan suatu konsep materi yang bersifat deduktif (memulai pemetaan dari topik/judul kemudian ke bagian-bagian yang lebih spesifik dan mendetail) dengan pemakaian simbol/ikon yang mewakili materi/konsep. "*Mind map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar dari otak. *Mind map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran kita. *Mind map* juga sangat sederhana" (Buzan, 2008, hal. 4). Penerapan teknik ini diharapkan dapat membantu siswa dalam merangkum seluruh komponen materi/konsep yang dipelajari, mengetahui letak-letak komponen yang dipelajari dengan melihat pembagian atau percabangan dari materi induk, dapat melihat materi pembelajaran secara keseluruhan, serta memaksimalkan penyerapan materi pada siswa dengan gaya belajar visual.

Salah satu syarat agar peserta didik berhasil belajar ialah bakat dan minat khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai potensinya (Sagala, 2011, hal. 57), maka diputuskan *Make a Match* sebagai teknik yang diterapkan pada kelas VIIIA, dan *Mind Mapping* sebagai teknik yang diterapkan pada kelas VIIIB dalam

pembelajaran untuk melihat perbedaan dalam hasil belajar siswa dengan mempertimbangkan gaya belajar dan personalitas siswa. Dengan demikian hendak dilakukan penelitian tentang perbedaan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA menggunakan teknik *Make a Match* dengan teknik *Mind Mapping*.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA menggunakan teknik *Make a Match* dengan teknik *Mind Mapping* di SKL Ambarawa?”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif pada siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPA menggunakan teknik *Make a Match* dengan teknik *Mind Mapping* di SKL Ambarawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi tentang teknik yang lebih sesuai dengan karakteristik belajar siswa kelas VIII dengan mempertimbangkan gaya belajar siswa dan personalitas siswa.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Siswa

a. Penerapan teknik *Make a Match* membuat siswa:

- 1) terlibat aktif dalam kelas,
- 2) mengalami pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan,
- 3) dapat belajar bekerjasama dengan siswa lainnya.

b. Penerapan teknik *Mind mapping* membuat siswa:

- 1) dapat lebih memahami materi dengan baik dari visual *Mind mapping* karyanya sendiri,
- 2) dapat melatih kekreatifitasannya dalam media visual,
- 3) mengasah kemampuannya dalam seni menggambar.

c. Siswa dapat memperoleh hasil belajar kognitif yang lebih baik.

3. Bagi Guru

a. Menolong guru dalam mengembangkan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Teknik pembelajaran *Make a Match* dan *Mind Mapping* dapat digunakan sebagai arahan dalam penerapannya untuk mengajarkan proses pembelajaran sistem transportasi manusia.

4. Bagi Sekolah

a. Teknik pembelajaran *Make a Match* dan *Mind Mapping* dapat digunakan sebagai referensi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sistem transportasi manusia di kelas VIII.

1.5 Penjelasan Istilah

1.5.1 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar pada ranah kognitif menurut taksonomi Bloom dalam Sudjana (2009) adalah “Hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi,” sehingga hasil belajar kognitif dapat diartikan sebagai peningkatan keterampilan siswa di bidang intelektualnya setelah mengikuti pembelajaran. Indikator hasil belajar kognitif pada penelitian ini adalah tercapainya tujuan pembelajaran melalui nilai/skor hasil tes yang mencapai nilai KKM (76) pada materi sistem transportasi manusia. Indikator pencapaian pada materi sistem transportasi manusia antara lain:

- a) menjelaskan macam organ dan jaringan penyusun sistem transportasi manusia;
- b) menjelaskan sistem peredaran darah;
- c) menjelaskan struktur dan fungsi darah;
- d) mengidentifikasi macam golongan darah;
- e) mengidentifikasi kelainan dan penyakit pada sistem transportasi manusia.

1.5.2 Pembelajaran Kooperatif Teknik *Make a Match*

Make a Match atau “mencari pasangan” adalah aktivitas yang meminta siswa mencari pasangan dari kartu yang diperkenalkan oleh Lena Curran pada tahun 1994 (Aqib, 2014, hal. 23). Indikator *Make a Match* dalam penelitian ini yaitu keberhasilan langkah-langkah penerapan teknik *Make a Match* menurut Suprijono (2012) yang dibuat dalam dua indikator yaitu indikator persiapan dan indikator proses.

1.5.3 Pembelajaran Individual Teknik *Mind mapping*

Teknik *Mind Mapping* atau pemetaan pikiran menurut Silberman(2009) adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk mencatat pelajaran. Indikator *Mind mapping* dalam penelitian ini yaitu keberhasilan langkah-langkah penerapan teknik *Mind mapping* menurut Silberman (2009) yang dibuat dalam dua indikator yaitu indikator persiapan dan indikator proses.

